

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar belakang eksistensi proyek

Ditengah maraknya persaingan global, peningkatan kualitas sumber daya manusia sangatlah penting. Dengan tersedianya sumber daya manusia yang berkualitas, maka negara Indonesia bisa bersaing dengan negara-negara lain dalam rangka persiapan menuju era bebas, yang akan menghapuskan batas-batas kepentingan negara, misalnya dalam bentuk perdagangan, jasa dan sebagainya. Indonesia mempunyai wilayah yang luas dan sumber daya alam yang memadai. Selain itu, Indonesia juga mempunyai sumber daya manusia dan alam yang begitu besar, sayangnya tidak diimbangi dengan adanya kualitas yang memadai dari sumber daya manusia tersebut. Indonesia lebih terkenal sebagai pengeksport tenaga kerja kasar dan tidak terdidik, misalnya tenaga kerja pabrik dan buruh rumah tangga di luar negeri.

Salah satu faktor kurangnya sumber daya manusia yang berkualitas adalah kurangnya kesadaran masyarakat Indonesia akan pentingnya pendidikan. Berbagai upaya pemerintah telah dilakukan, misalnya dengan kebijakan "wajib sekolah sembilan tahun" (setara dengan tingkatan sekolah dasar dan sekolah menengah pertama), akan tetapi rendahnya tingkat kesadaran masyarakat tentang pentingnya faktor pendidikan juga dipengaruhi sedikit banyak oleh faktor ekonomi masyarakat itu sendiri.

Salah satu upaya perbaikan kesadaran akan pentingnya pendidikan dan mutu pendidikan itu sendiri adalah melalui kegiatan Pendidikan Dasar Terpadu. Pendidikan Dasar Terpadu yang dimaksudkan disini adalah bahwa tiap jenjang dan satuan pendidikan, mulai dari tingkat pra-sekolah (kelompok bermain dan TK), sampai tahap pendidikan sekolah (SD, SLTP), berada dan dikelola oleh pihak yang sama.

Artinya, dengan terpadunya jenjang dan satuan pendidikan tersebut, maka para siswa tidak akan terputus dalam hal pendidikannya, sesudah selesai melalui satu jenjang pendidikan. Pendidikan nasional harus mampu menjamin pemerataan kesempatan pendidikan, peningkatan mutu dan relevansi serta efisiensi manajemen pendidikan. Pemerataan kesempatan pendidikan diwujudkan dalam program "wajib belajar 9 tahun". Peningkatan mutu pendidikan diarahkan untuk meningkatkan kualitas manusia Indonesia seutuhnya melalui olah hati, olah pikir, olah rasa, dan olah raga, agar dimiliki daya saing yang memadai dalam menghadapi tantangan global.

Surakarta, sebagai salah satu kota besar dan penting di Indonesia, memiliki potensi penduduk dan investor yang cukup besar. Sementara fasilitas pendidikan yang ada, mulai dari pendidikan dasar sampai pendidikan atas, memadai kebutuhan pendidikan masyarakat Surakarta dan pendatang. Terbagi menjadi 5 kecamatan, Surakarta memiliki jumlah total Pendidikan Dasar (termasuk TK dan SMP) sebanyak 660 buah dengan jumlah ruang kelas sebanyak 3.967 yang dihadiri oleh 114.561 orang murid (Dinas Pendidikan, Data Sekolah tahun 2007, pada buku Kota Surakarta dalam angka 2007, BPS). Selain itu menurut data yang diperoleh, jumlah penduduk di kota Surakarta pada tahun 2007 dapat dilihat pada tabel 1.1.

Tahun	Jenis Kelamin		Jumlah Total
	Laki-Laki	Perempuan	
0 - 4	19080	17384	36464
5 - 9	19716	20776	40492
10 - 14	22260	21836	44096
15 - 19	21412	25016	46428
20 - 24	24380	24592	48972
25 - 29	19928	22048	41976
30 - 34	23956	18868	42824
35 - 39	17172	21836	39008
40 - 44	16536	21412	37948
45 - 49	19928	20988	40916
50 - 54	15264	13780	29044
55 - 59	8692	10388	19080
60 - 64	4028	9752	13780
65+	13780	20564	34344
Jumlah	246132	269240	515372

Tabel 1.1 Penduduk Kota Surakarta Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin Tahun 2007 (sumber : BPS Kota Surakarta)

Tahun	Kelahiran			Pertambahan jumlah kelahiran dari tahun sebelumnya	
	Laki-laki	Perempuan	Total	Dalam jumlah	Dalam Persen
2003	2477	2313	4790	-	-
2004	3309	3102	6411	1621	33.84%
2005	3539	3267	6806	395	6.16%
2006	4367	3892	8259	1453	21.35%
2007	4926	4665	9591	1332	16.13%
Rata-rata penambahan kelahiran tiap tahun					19.37%

Tabel 1.2 Angka Kelahiran Kota Surakarta Menurut Jenis Kelamin (sumber : BPS Kota Surakarta)

Pendidikan	Tahun		
	2007	2006	2005
TK	292	282	262
SD	281	281	272
SMP	87	71	71
Jumlah	660	634	605

Tabel 1.3 Jumlah Sekolah Pendidikan Dasar di Kota Surakarta (sumber : BPS Kota Surakarta)

Dari tabel 1.1 dapat dilihat bahwa jumlah penduduk usia sekolah pendidikan dasar (usia 3 – 15) sebanyak 121.052 jiwa, sedangkan yang tertampung dalam sekolah hanya 114.561 murid saja, jadi ada 6.491 anak yang belum mengikuti pendidikan dasar. Selanjutnya, dari tabel 1.2 dapat dilihat angka kelahiran di kota Surakarta mempunyai angka rata-rata 19.37%, sedangkan dari tabel

1.3 dapat dilihat bahwa penambahan bangunan sekolah pendidikan dasar dari tahun 2005 sampai dengan tahun 2007 hanya sebanyak 55 buah. Jadi, dapat disimpulkan bahwa penambahan bangunan sekolah pendidikan dasar sangatlah diperlukan.

Maka, guna membantu program wajib belajar 9 tahun dibutuhkan suatu fasilitas pendidikan dasar yang bisa menampung anak usia sekolah pendidikan dasar yang belum mengikuti pendidikan dasar tersebut, fasilitas tersebut adalah Sekolah Pendidikan Dasar Terpadu.

Kebutuhan Pendidikan Dasar Terpadu dan profesional yang terus meningkat menyebabkan sekolah-sekolah yang ada saling bersaing untuk mendapatkan lebih banyak murid lagi. Berangkat dari hal tersebut, perlu adanya tindak lanjut konkret yang berupa fasilitas Pendidikan Dasar Terpadu untuk menampung kebutuhan pendidikan dasar profesional dan bertanggung jawab kepada masyarakat yang bersangkutan (*konsep noble industry*).

Fasilitas yang dimaksud terdiri atas pendidikan pra-sekolah (kelompok bermain dan TK), pendidikan sekolah (SD, SLTP), laboratorium (bahasa, komputer, teknologi, kimia, biologi, dan desain), sanggar kreativitas/pusat belajar, asosiasi orang tua dan guru, perpustakaan, lapangan olahraga dan ruang komunal (*open space*). Fasilitas sanggar kreativitas atau pusat belajar disediakan untuk mencari bibit anak kreatif dan berbakat, mengembangkan potensi dengan lebih profesional dan strategis serta menjadi proses studi bagi praktisi, guru psikologi, masyarakat atau siapa saja yang mendalami pendidikan anak berbakat. Fasilitas tersebut diharapkan dapat menampung kebutuhan masyarakat modern, terutama mereka yang mempunyai visi-misi serta kepedulian terhadap pendidikan anak yang profesional, bertanggung jawab dan berdaya saing yang sehat. Selain itu, tidak menutup kemungkinan juga untuk menerima siswa yang cacat tubuh, karena mereka mempunyai hak yang sama

dan layak untuk mendapatkan yang setara pula tanpa merasa dibedakan. Hal ini diwujudkan dalam desain bangunan nantinya, misalnya pada ramp pengganti tangga, *hand-railing* di sepanjang dinding yang dibutuhkan, penataan ruang kelas yang terbuka, loker khusus, dan seterusnya.

Kurikulum yang dipakai pada Pendidikan Dasar Terpadu ini adalah kurikulum baru. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 (*UU 20/2003*) tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 (*PP 19/2005*) tentang Standar Nasional Pendidikan mengamanatkan kurikulum pada KTSP, Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (*KTSP*) yang beragam, mengacu pada standar nasional pendidikan untuk menjamin pencapaian tujuan pendidikan nasional. Standar nasional pendidikan terdiri atas standar Isi, proses, kompetensi lulusan, tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, pengelolaan, pembiayaan dan penilaian pendidikan. Dua dari kedelapan standar nasional pendidikan tersebut, yaitu Standar Isi (SI) dan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) merupakan acuan utama bagi satuan pendidikan dalam mengembangkan kurikulum.

1.2. Latar belakang permasalahan

Dilandasi oleh dasar pertimbangan bahwa bangunan Pendidikan Dasar Terpadu akan didesain sesuai dengan persyaratan dan prinsip perancangan pendidikan/sekolah yang peduli dan menyatu dengan lingkungannya serta karakteristik desain arsitektur yang akan disesuaikan dengan sifat alami dari anak-anak itu sendiri yang penuh gerak tak beraturan, dinamis dan perlu wadah khusus untuk pengembangan kreativitasnya. Maka, penekanan desain yang dianggap paling sesuai adalah Arsitektur Organik, dimana salah satu Arsitek yang menekuninya adalah Frank Lloyd Wright.

Istilah organik berarti berasal dari makhluk hidup atau yang berhubungan dengan organisme hidup. Dalam bahasa lain, dasar

kata *organum* berarti alat atau sarana yang pada mulanya digunakan. Sedangkan menurut Frank Lloyd Wright, pengertian organik berarti hidup, tumbuh, sambung-menyambung satu sama lain, atau teratur secara integral. Bentuk dan fungsi adalah satu kesatuan yang integral, dan segala sesuatu itu berasal dari alam, sedangkan "Arsitektur Organik" menerima dan mengolahnya sebagai hadiah dari alam.

Selain itu, untuk dapat lebih berkonsentrasi pada pelajaran yang diterima, anak-anak berusia 13 tahun ke bawah memerlukan tingkat bising yang rendah, untuk menggambarkan kejelasan suatu sumber suara relatif terhadap bising lingkungan biasanya digunakan kriteria SNR (Signal-to-Noise Ratio) yaitu perbandingan antara kekuatan sumber suara dibagi dengan kekuatan bising lingkungan. SNR bernilai 0 dB ketika kekuatan suara sama dengan kekuatan bising (hal ini akan dibahas lebih lanjut pada bagian selanjutnya).

1.3. Permasalahan

1.3.1. Umum :

Bagaimana menampung semua aktivitas dan kegiatan Pendidikan Dasar Terpadu di Surakarta dalam suatu bangunan.

1.3.2. Khusus :

- Bagaimana membuat bangunan Pendidikan Dasar Terpadu di Surakarta yang memenuhi tingkat kenyamanan ruang belajar dalam hal pengendalian kebisingan, agar para pelajar dapat memahami pelajaran yang didapat secara efektif, yaitu dengan tingkat SNR bernilai +12 dB (standar nasional ANSI S12.60-2002 tentang kualitas akustik bangunan sekolah di Amerika)
- Bagaimana menerapkan konsep arsitektur organik kedalam desain arsitektural yang ada sebagai terjemahan bangunan Sekolah Dasar Terpadu nantinya.

1.4. Tujuan dan Sasaran

1.4.1. Tujuan

Menggali dan merumuskan masalah yang berkaitan dengan perencanaan dan perancangan fasilitas Pendidikan Dasar Terpadu di Surakarta dengan survei yang dilakukan, sehingga dapat diwujudkan suatu landasan konseptual bagi perancangan sebuah fasilitas pendidikan yang representatif dan akomodatif.

1.4.2. Sasaran

Tersusunnya rumusan konsep landasan program perencanaan dan perancangan arsitektur bangunan Pendidikan Dasar Terpadu di Surakarta.

1.5. Lingkup Pembahasan

Pendidikan Dasar Terpadu di Surakarta, yang berfungsi sebagai sarana pendidikan pada tiap jenjang dan satuan pendidikan mulai dari tingkat pra-sekolah (kelompok bermain dan TK), sampai dengan pendidikan sekolah (SD dan SLTP). Pengertian yang dimaksud dalam hal ini adalah yang berkaitan dengan disiplin ilmu arsitektur dan ditekankan pada aspek-aspek perencanaan dan perancangan untuk Pendidikan Dasar Terpadu di Surakarta. Hal-hal yang berada diluar disiplin ilmu arsitektur akan dibahas secara umum dan singkat sesuai logika untuk melengkapi pembahasan utama.

1.6. Metode Pembahasan

Pembahasan laporan ini menggunakan metode deskriptif, dokumentatif, dan komparatif.

- Metode deskriptif digunakan untuk menjelaskan terminologi pendidikan anak secara umum dan juga pendidikan nasional beserta kurikulumnya.
- Metode dokumentatif digunakan melalui studi banding yang digunakan pada beberapa kasus, dalam rangka mencari format fasilitas pendidikan dasar terpadu, yang meliputi kegiatan

perekaman situasi lapangan yang dipadukan dengan data yang diperoleh.

- Metode komparatif digunakan kemudian untuk analisa hasil studi banding antara kasus yang satu dengan yang lain, sehingga didapatkan suatu benang merah untuk menyusun kesimpulan akhir.

1.7. Landasan Teori

Manfaat yang diperoleh adalah sebagai berikut :

- Subyektif :
 - ◆ Sebagai landasan program perencanaan dan perancangan yang akan dilanjutkan dalam desain grafis Pendidikan Dasar Terpadu di Surakarta nantinya.
 - ◆ Sebagai salah satu persyaratan pada mata kuliah Tugas Akhir yang harus dipenuhi sebagai syarat kelulusan sarjana.
- Obyektif :
 - ◆ Memberikan tambahan ilmu pengetahuan dan wawasan dalam proses perencanaan dan perancangan Pendidikan Dasar Terpadu

1.8. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan landasan program perencanaan dan perancangan Arsitektur ini adalah sebagai berikut :

BAB I. PENDAHULUAN

Merupakan penjelasan umum latar belakang pemilihan judul berdasarkan aktualita lapangan dan urgensinya, permasalahan umum dan khusus, penetapan tujuan dan sasaran serta lingkup pembahasan, metode pembahasan laporan, landasan teori, serta penjabaran umum mengenai sistematika penulisan laporan.

BAB II. TINJAUAN UMUM PENDIDIKAN DASAR TERPADU

Merupakan penjelasan umum mengenai pengertian pendidikan, sistem pendidikan nasional, jenis dan jenjang pendidikan, pendidikan dasar 9 tahun, kurikulum pendidikan dasar nasional dan sarana prasarana pendidikan pra-sekolah dan pendidikan dasar, dilanjutkan dengan definisi anak, psikologi perkembangan dan pendidikan anak, pengembangan kreativitas anak dan peran serta keluarga dalam pendidikan anak, serta pembahasan tentang tinjauan bangunan pendidikan. Sebagai studi kasus, diambil beberapa sekolah yang sudah ada dan di anggap baik dan sesuai untuk contoh. Terakhir, diuraikan pendekatan konsep perancangan Arsitektur Organik.

BAB III. TINJAUAN PENDIDIKAN DASAR TERPADU DI SURAKARTA

Merupakan penjelasan terperinci mengenai gambaran Kota Surakarta secara umum, peraturan pemerintah setempat dan fasilitas pendidikan dasar yang ada. Terakhir, diuraikan potensi dan prospek Pendidikan Dasar Terpadu di Surakarta, serta pemilihan site.

BAB IV. ANALISA

Merupakan penjelasan terperinci mengenai analisa pendekatan perancangan, yang terdiri atas aspek fungsional, aspek arsitektural, aspek teknis, sistem utilitas, dan konsep perancangan yang akan di pakai

BAB V. KONSEP PERANCANGAN SEKOLAH PENDIDIKAN DASAR TERPADU DI SURAKARTA

Merupakan penjelasan terperinci mengenai konsep dasar perancangan, yang meliputi faktor penentu, persyaratan, konsep struktur dan utilitas. Kemudian, dilanjutkan dengan program dasar perancangan, yang meliputi lokasi dan tapak serta program ruang.

